

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tanaman Karet

Karet adalah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari elmusi kesusunan (dikenal sebagai *latex*) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet namun dapat juga diproduksi secara sintesis. Sumber utama barang dagang dari lateks yang digunakan untuk menciptakan karet adalah pohon karet *heave brasiliensis (euphorbiaceae)*. Ini dilakukan dengan cara menyadap pohon karet sehingga pohon karet akan mengeluarkan lateks (Kementan, 2018).

Terdapat dua jenis karet, yaitu karet alam dan karet sintesis. Setiap jenis karet memiliki karakteristik berbeda-beda. Sehingga keberadaanya saling melengkapi, dimana kelemahan karet alam dapat diperbaiki oleh karet sintesis dan sebaliknya kelemahan karet sintesis dapat diperbaiki oleh karet alam. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang karet alam dan karet sistesis (Setyamidjaja, 1993).

Tanaman karet memerlukan suhu tinggi yang konstan ($\pm 26-32$ °C) dan lingkungan yang lembab supaya dapat memproduksi maksimal. Kondisi-kondisi ini ada di Asia Tenggara tempat sebagian besar karet dunia diproduksi. Sekitar 70 persen dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Memerlukan waktu tujuh tahun untuk

sebatang pohon karet mencapai usia produksinya. Setelah itu, pohon karet tersebut dapat berproduksi sampai berumur 25 tahun. Karena siklus yang panjang dari pohon ini, penyesuaian suplai jangka pendek tidak bisa dilakukan. Tanaman karet dapat berproduksi atau menghasilkan getah mulai dari usia 5 tahun. Tanaman karet dapat menghasilkan getah dengan dilakukan penyadapan hingga mencapai 25 tahun, karena apabila lebih dari usia tersebut pohon karet tidak dapat berproduksi secara maksimal dan membutuhkan peremajaan kembali (Indonesia-Investments, 2019).

1. Karet alam.

Karet alam adalah suatu polimer dari isoprene (cis 1,4-Poliisoprena dengan rumus C_5H_8). Semakin besar harga n maka semakin panjang juga molekul karet, kemudian semakin berat molekulnya juga semakin kental getahnya. Yang dimaksud dengan n adalah derajat polimerisasi yaitu bilangan yang menunjukkan jumlah monomer didalam rantai polimer. Karet alam akan lunak dan melekat apabila dipanasi yang kemudian dapat mengalir. Karet alam banyak digunakan dalam industri-industri barang. Sifat-sifat yang dimiliki karet alam yaitu sebagai berikut (Setyamidjaja. (1993):

- a. Memiliki daya elastis yang sempurna.
- b. Sangat plastisitas yang baik sehingga mudah diolah.
- c. Tidak mudah panas (*low heat build up*).
- d. Tidak mudah retak atau memiliki daya tahan yang tinggi.

- e. Mempunyai daya aus yang tinggi.

Macam-macam produk bahan olahan jadi atau setengah jadi dari karet alam, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan olah karet (lateks kebun, *sheet* angin, slap tipis dan *lump* segar).
 - b. Karet alam konvensional (*ribbed smoked sheet*, *white crepes* dan *pale crepe*, *estate brown crepe*, *compo crepe*, *thin brown crepe*, *remils*, *thick blanket crepe*, *ambers*, *flat brack crepe*, *pure smoke blanket*, dan *off crepe*).
 - c. Lateks pekat.
 - d. Karet bongkahan (*block rubber*).
 - e. Karet spesifikasi teknis (*crumb rubber*).
 - f. Karet siap olah (*type rubber*).
 - g. Karet reklam (*reclaimed rubber*).
2. Karet sintesis.

Sebagian besar karet sintesis dibuat dengan menggunakan bahan baku dari minyak bumi. Karet sintesis memiliki beberapa kelebihan diantaranya tahan terhadap berbagai zat kimia dan harga karet sintesis cenderung stabil. Jenis-jenis karet sintesis yang dikenal, yaitu sebagai berikut (Tim Penulis PS, 2008):

Karet sintesis untuk kegunaan umum, merupakan karet sintesis yang biasa digunakan dalam berbagai keperluan. Jenis-jenis dari karet sintesis ini seperti SBR (*styrena butadiene rubber*), BR (*butadiene rubber*) atau *polybutadiene rubber*, dan IR (*isoprene rubber*) atau *polyisoprene rubber*.

Karet sintesis untuk kegunaan khusus, jenis karet ini tidak terlalu begitu banyak digunakan daripada karet sintesis untuk kegunaan umum. Jenis karet sintesis ini digunakan untuk keperluan khusus karena karet sintesis ini mempunyai sifat khusus yang tidak dimiliki jenis karet sintesis untuk kegunaan umum. Beberapa jenis karet sintesis untuk kegunaan umum yang banyak dibutuhkan, seperti IIR (*isobutene isoprene rubber*), NBR (*nitrile butadiene rubber*) atau *acrilonytrile butadiene rubber*, CR (*chloroprene rubber*) dan EPR (*ethylene propylene rubber*). Karet sintesis memiliki kelebihan seperti tahan terhadap zat kimia dan harganya cenderung dapat dipertahankan agar tetap stabil. Apabila ada pihak yang membutuhkan karet sintesis dalam jumlah tertentu maka biasanya suplai barang tidak mengalami kesulitan (Tim Penulis PS, 2008).

Karet adalah komoditas unggulan selain kopi dan tembakau yang mempunyai peran besar dalam perekonomian Indonesia khususnya perdagangan luar negeri. Di Indonesia ada lima provinsi yang menjadi produsen karet terbesar, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat. Sedangkan perkebunan karet di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pengusahanya, yaitu (Setyamidjaja, 1993).

1. Perkebunan Besar Negara (PBN) merupakan perusahaan yang diusahakan oleh pemerintah atau BUMN.
2. Perkebunan Besar Swasta (PBS) merupakan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh swasta.
3. Perkebunan Rakyat (PR) merupakan usaha budidaya perkebunan yang diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha atau badan hukum.

B. Harga karet

Harga internasional adalah harga dari suatu barang atau komoditas yang berlaku di pasar dunia. Apabila harga internasional dari suatu barang lebih tinggi dibandingkan harga domestiknya, maka saat dimulainya perdagangan. Suatu negara akan cenderung menjadi eksportir atau pengeksport barang jika harga internasional lebih tinggi dibanding harga domestik. Sedangkan para produsen di negara tersebut menjadi tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia itu dan mulai

menjual produknya kepada para pembeli dari negara lain. Dan juga sebaliknya pada saat harga internasional suatu barang lebih rendah dibandingkan harga domestiknya, maka saat dimulainya hubungan perdagangan, negara tersebut akan cenderung menjadi pengimpor di karenakan para konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Lembang dan Pramoto, 2013).

Tabel 4. 1 Perkembangan Harga Karet Internasional Tahun 1987-2018

Tahun	Harga Internasional Rp/Kg
1987	1231
1988	1880
1989	1743
1990	1643
1991	1645
1992	1775
1993	1753
1994	2477
1995	3645
1996	3320
1997	4735
1998	5778
1999	4461
2000	6397
2001	5980
2002	6832
2003	9163
2004	11899
2005	14630
2006	18747
2007	21310
2008	28324
2009	18040
2010	32855
2011	43730
2012	32652
2013	34068
2014	24279
2015	21832
2016	22160
2017	27722
2018	22801

Sumber: *Singapore commodity exchange (SICOM)*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perkembangan harga karet internasional dalam kurun waktu 32 tahun terakhir periode 1987 sampai 2018. Pada tabel di atas, harga karet internasional mengalami keadaan yang fluktuatif, dimana harga karet internasional tertinggi pada tahun 2011 dengan harga mencapai Rp 43.730 Sedangkan harga karet internasional terendah pada tahun 1987 dengan harga sebesar Rp 1.231. Pada tahun 2011 harga karet dunia meningkat mencapai tingkat tertinggi bersamaan dengan proyeksi berkurangnya produksi karet di Thailand yang diakibatkan negara Thailand mengalami hujan besar, sehingga dikhawatirkan kurangnya pasokan dari negara Thailand akibat cuaca.

Faktor penyebab keadaan fluktuatif dari harga karet dunia adalah perekonomian negar-negara pengekspor (Indonesia terutama) dan Negara pengimpor karet atau negara-negara yang menjadi tujuan ekspor karet dunia. Perekonomian yang lemah ataupun menguat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga karet dunia, dapat bertambah atau berkurang dari tahun sebelumnya.

**Tabel 4. 2 Perkembangan Harga Karet Domestic (Harga Indonesia)
Tahun 1987-2018**

Tahun	Harga Domestik Rp/Kg
1987	1304
1988	1107
1989	1221
1990	1426
1991	1534
1992	1691
1993	1709
1994	2024
1995	3485
1996	643
1997	8277
1998	14124
1999	11742
2000	6237
2001	5616
2002	5990
2003	7602
2004	10869
2005	12484
2006	16867
2007	18838
2008	28799
2009	15604
2010	26883
2011	41531
2012	30944
2013	31204
2014	22268
2015	19313
2016	18099
2017	18696
2018	20153

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perkembangan harga karet domestik dalam kurun waktu 32 tahun terakhir periode 1987 sampai 2018. Harga karet domestik mengalami keadaan yang fluktuatif, dimana harga karet domestik tertinggi pada tahun 2011 dengan harga mencapai Rp 41.531 Sedangkan harga karet domestik terendah pada tahun 1996 dengan harga sebesar Rp 643.

C. Ekspor karet Indonesia

Permintaan komoditi karet alam di dunia setiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan permintaan tersebut dapat dilihat dari perkembangan industri di negara maju dan secara global. Meningkatnya konsumsi dunia terhadap karet alam memberikan peluang yang sangat besar bagi Indonesia untuk meningkatkan potensi ekspor Indonesia. Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk menjadi eksportir karet alam terbesar dunia, mengingat potensi pengembangan negara pesaing utama karet alam, yaitu Thailand dan Malaysia yang semakin kekurangan lahan dan juga kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang murah (Kementan, 2018).

Berikut adalah perkembangan volume ekspor karet Indonesia dari tahun 1987-2018.

**Tabel 4. 3 Volume Ekspor karet Perkebunan Karet Di Indonesia
Tahun 1987-2018**

Tahun	Jumlah produksi (Ton)
1987	1092,53
1988	1132,13
1989	1151,41
1990	1077,33
1991	1220,02
1992	1267,61
1993	1214,57
1994	1244,95
1995	1324,3
1996	1434,29
1997	1404,01
1998	1641,19
1999	1494,54
2000	1379,61
2001	1453,38
2002	1495,99
2003	1662,21
2004	1874,26
2005	2024,59
2006	2286,9
2007	2407,97
2008	2283,16
2009	1991,53
2010	2351,92
2011	2556,23
2012	2444,45
2013	2701,45
2014	2623,47
2015	2630,31
2016	2578,163
2017	3277,021
2018	2954,201

Sumber:kementan, 2018

Karet sebagai bahan baku berbagai industri merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Tabel di atas menunjukkan perkembangan volume ekspor karet yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 32 tahun terakhir periode 1987 sampai 2018. Berdasarkan tabel di atas, volume ekspor karet mengalami keadaan yang fluktuatif, dimana volume ekspor karet tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebanyak 3277,021 Ton. Sedangkan volume ekspor karet terendah terjadi pada tahun 1987 sebanyak 1092,53 Ton. Ekspor karet di Indonesia disebabkan karena banyaknya permintaan dari negara-negara pengimpor karet yang membutuhkan karet sebagai bahan bakunya. Selain itu Indonesia menjadikan hal ini sebagai peluang yang besar untuk memproduksi dan mengekspor karet dengan jumlah yang cukup banyak, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor karet di Indonesia terhitung dari tahun 1987 sampai tahun 2018.

Bersamaan dengan meningkatnya konsumsi karet secara global maupun domestik, dapat memberikan peluang dan juga potensi yang besar terhadap Indonesia sebagai salah satu produsen karet dunia. Selain itu, Indonesia adalah negara dengan luas areal penanaman karet yang paling besar. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia dalam hal memajukan industri karet domestik.

1. Tujuan ekspor karet Indonesia.

Peningkatan konsumsi karet dunia tentunya memberikan dampak positif bagi Indonesia yang berperan sebagai salah satu produsen karet dunia. Hal ini memberikan pengaruh yang besar kepada pertumbuhan karet Indonesia. Selain itu, harga karet di pasar dunia yang semakin meningkat juga mendorong pertumbuhan produksi domestik. Karet digunakan sebagai bahan baku berbagai industri adalah salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian di Indonesia.

D. Nilai tukar

Nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antar satu sama lain (Mankiw, 2006). Menurut Sukirno (2002) perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan oleh banyak faktor, antara lain: perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investas, dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Tukar US\$ Tahun 1987-2018

Tahun	Nilai tukar (Rp)
1987	1650
1988	1729
1989	1795
1990	1901
1991	1992
1992	2062
1993	2110
1994	2200
1995	2308
1996	2383
1997	4650
1998	8025
1999	7100
2000	9595
2001	10400
2002	8940
2003	8447
2004	9290
2005	9830
2006	9020
2007	9419
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	13436
2017	13548
2018	14710

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data di atas menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat dalam waktu 32 tahun terakhir. Nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi dari tahun ketahun. Dapat dilihat pada data di atas bahwa Nilai tukar rupiah atas dollar amerika serikat pada tahun 1987 yaitu 1US\$ sama dengan Rp 1.650. Sedangkan Nilai tukar rupiah atas dollar amerika serikat pada tahun 2018 semakin depresiasi yaitu 1US\$ sama dengan Rp 14.710.